

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adat istiadat yang ada di setiap suku di Indonesia merupakan warisan turun temurun yang patut dijaga kelestariannya. Salah satu bentuk kekayaan itu adalah tradisi penataan rambut atau sanggul. Sanggul daerah merupakan istilah yang menggambarkan penataan rambut dengan gaya dan bentuk-bentuk tertentu yang memberikan ciri khusus pada seseorang, sekelompok orang, dan suatu suku bangsa. Dahulu tingkat kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat dilambangkan melalui bentuk dan penataan rambutnya (sanggul) contohnya para permaisuri, kaum bangsawan dan rakyat biasa. Sanggul untuk permaisuri tentunya berbeda dengan sanggul yang digunakan para selir atau rakyat biasa. Namun saat ini sanggul tersebut hanya dapat ditemui pada saat-saat tertentu.

Seiring dengan perkembangannya, maka secara bertahap sanggul mengalami perubahan dan peningkatan sesuai dengan perkembangan budaya atau sering disebut dengan sanggul modifikasi. Perubahan tersebut turut mempengaruhi bentuk sanggul. Bentuk sanggul yang semula hanya boleh digunakan oleh para permaisuri dan selir raja saat ini boleh digunakan oleh siapapun. Untuk dikenakan pada saat khusus sesuai dengan pemakainya atau karena kebutuhan suatu peran. Maka peran dan fungsi sanggul turut bergeser. Keterampilan membuat sanggul bukan lagi menjadi keterampilan yang turun menurun melainkan sudah merupakan keterampilan yang harus dipelajari secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk tetap melestarikan budaya bangsa.

Untuk mewujudkan sanggul yang ideal dibutuhkan penataan yang tepat. Penataan semua tahap dan semua segi yang dapat diberikan kepada seseorang dalam rangka memperindah penampilan dirinya melalui pengaturan rambutnya (Kusumadewi, 2005) pengaturan yang dimaksud melibatkan berbagai proses pratata dan penataan. Tidak semua bentuk wajah cocok dengan ukuran sanggul yang digunakan, dibutuhkan penataan khusus agar hasil penataan sanggul seimbang dan sesuai dengan bentuk wajah model, karena penataan yang baik adalah penataan yang mengarah terbentuknya kesan oval pada wajah yang bersangkutan (Kusumadewi, 2005). Namun tidak semua manusia memiliki bentuk wajah oval. Pada dasarnya bentuk wajah manusia dapat dibedakan dalam tujuh bentuk dasar seperti oval, bentuk bulat (*round-face*), segitiga terbalik (*wide-face*), bentuk lonjong (*long-face*), bentuk persegi (*square*), bentuk wajik (*diamond*) dan bentuk hati atau segitiga (*heart face*). Oleh sebab itu seorang penata rambut harus dapat menganalisa bentuk wajah klien yang akan ditata agar penataan rambut tampak sempurna.

SMK Awal Karya Pembangunan Galang merupakan sekolah menengah kejuruan yang membuka beberapa program keahlian salah satunya adalah Tata Kecantikan rambut. Salah satu mata pelajaran pada prodi tata kecantikan rambut adalah penataan sanggul daerah. Berdasarkan kumpulan nilai siswa pada mata pelajaran penataan sanggul daerah kelas XII program tata kecantikan rambut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, dengan data yang diperoleh dari daftar kumpulan nilai (DKN) siswa pada kompetensi ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah untuk kompetensi penataan sanggul daerah adalah 75. Selanjutnya dari 30 jumlah siswa terdapat 10,0 % memperoleh nilai B (80), 23,3%

yang memperoleh nilai C (75) dan yang memperoleh nilai D (70) 66,6%. Dari data nilai tersebut, dapat dilihat masih banyak siswa yang berada pada nilai (D). Dari perolehan hasil nilai siswa dinyatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran penataan sanggul daerah belum mencapai tujuan dari standar kompetensi.

Penataan sanggul daerah yang dipelajari salah satunya adalah sanggul pingkan. Dalam proses pelaksanaan sanggul pingkan memiliki materi pokok yaitu bentuk desain sanggul pingkan ornamen dan asecories sanggul (Kusuma : 2011). Untuk melakukan penataan sanggul daerah (sanggul pingkan), diperlukan keahlian untuk menyasak rambut, yaitu tindakan yang dilakukan untuk memberikan volume pada rambut atau sering disebut *jabing*. Hasil penyasakan rambut juga harus padat agar proses pembentukan sunggar dapat dilakukan dengan mudah, sunggar dan kepangan yang berada disisi kiri dan kanan tampak seimbang, besar sanggul disesuaikan dengan besar kepala dan bentuk wajah sipemakai. Pemasangan sanggul pada kepala harus kuat/tidak longgar atau goyang dan hasil secara keseluruhan harus rapi (Rostamailis : 2008).

Pengetahuan yang dituntut dari siswa adalah pengetahuan tentang bentuk karakteristik wajah yang meliputi bentuk wajah dan bentuk sanggul daerah agar siswa dapat menyeimbangkan antara bentuk wajah dan sanggul dengan tepat. Apabila pengetahuan siswa mengenai karakterisik bentuk wajah baik maka siswa akan dengan mudah menyeimbangkan antara bentuk wajah dengan penataan sanggul, karena yang dikatakan baik adalah bentuk sanggul yang ditata harus disesuaikan dengan bentuk wajah. Tetapi apabila kurangnya pengetahuan siswa

tentang bentuk wajah maka siswa tidak akan dapat menyesuaikan bentuk sanggul, dan apabila bentuk sanggul yang ditata tidak sesuai dengan bentuk wajah, maka akan menimbulkan masalah pada penataan sanggul tersebut. Penataan sanggul yang tidak tepat akan dapat menimbulkan rasa kurang nyaman dan kurang percaya diri bagi sipemakai. Penataan sanggul pingkan terdapat kesulitan dalam membentuk, menyeimbangkan, merapikan, dan menyasikan bentuk sanggul pingkan dengan bentuk wajah. Kemudian didalam penataan rambut terdapat kesulitan merapikan sasakan sunggar yang berada dibagian depan kepala karena saat mengikat rambut bagian belakang dengan cemara rambut bagian depan tertarik kebelakang mengakibatkan sasakan sunggar begeser kebelakang rambut mengakibatkan rambut jadi tidak rapi, maka untuk mengatasinya sunggar harus ditahan dengan pincurl dengan kuat dan penuh kesabaran dalam menata sanggul pingkan.

Hal tersebut di atas berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 31 maret 2016 dengan guru bidang studi Ibu Dian Riska beliau mengatakan bahwa salah satu yang menjadi masalah dalam praktek penataan sanggul adalah kurangnya pengetahuan siswa dalam menyeimbangkan antara bentuk sanggul dengan bentuk wajah, sehingga pada hasil penataan sanggul masih terlihat ketidak seimbangan antara bentuk keseluruhan penataan sanggul dengan bentuk wajah. Hal ini dapat dikuatkan dengan data yang diperoleh dari daftar kumpulan nilai (DKN) siswa pada kompetensi ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di sekolah. Kemudian beliau menyatakan bahwa yang menjadi kendala dalam hasil penataan sanggul daerah siswa adalah hasil akhir untuk proses penataan sanggul daerah tersebut. Siswa mendapat kesulitan dalam menata rambut misalnya, 1)

Hasil penataan sanggul pingkan tampak tidak rapi, keseimbangan antara tinggi sasakan dengan sanggul pingkan yang digunakan juga belum terlihat sesuai, 2) kemudian ketinggian sunggar antara kanan dan kiri tidak seimbang karena sering kali lebih tinggi kanan dan lebih rendah kiri atau sebaliknya, 3) Kemudian antara sunggar dan sanggul kepangan sering kali terlihat tidak sesuai karena sering kali lebih kecil atau lebih besar sanggul dari pada sunggar, 4) Besar kecilnya kepangan kiri dan kepangan kanan tidak sesuai, 5) Penempelan kepangan juga masih belum tepat, 6) kemudian kesulitan dalam membentuk sanggul pingkan adalah kurangnya kesesuaian antara bentuk sanggul dengan bentuk wajah model. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memperhatikan kesesuaian antara bentuk wajah dengan penataan sanggul konde pingkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan Bentuk Wajah dengan Hasil Penataan Sanggul Daerah Siswa SMK Awal Karya Pembangunan Galang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Pengetahuan siswa mengenai bentuk wajah kurang maksimal
2. Hasil akhir siswa menata sanggul pingkan kurang rapi
3. Siswa belum dapat menyesuaikan bentuk sasakan dengan sanggul pingkan
4. Siswa belum dapat menyeimbangkan ketinggian sunggar kanan dan kiri
5. Siswa belum dapat menyesuaikan bentuk sunggar dengan sanggul pingkan
6. Siswa belum dapat menyesuaikan bentuk sanggul dengan bentuk wajah

7. Penempelan sanggul pingkan masih belum tepat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah penelitian dibatasi pada

1. Pengetahuan siswa pada bentuk wajah
2. Hasil penataan sanggul daerah (sanggul pingkan)
3. “hubungan pengetahuan bentuk wajah dengan hasil penataan sanggul daerah siswa kelas XII Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan”
4. Yang diteliti adalah siswa kelas XII semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 Tata Kecantikan rambut SMK Awal Karya Pembangunan Galang

D. Rumusan masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengetahuan bentuk wajah pada siswa kelas XII Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang?
2. Bagaimana hasil penataan sanggul daerah (sanggul pingkan) pada siswa kelas XII Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang?
3. Apakah terdapat “ hubungan pengetahuan bentuk wajah dengan hasil penataan sanggul daerah (sanggul pingkan) pada siswa kelas XII Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka

1. Untuk mengetahui pengetahuan bentuk wajah pada siswa kelas XII Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang

2. Untuk mengetahui hasil penataan sanggul daerah (sanggul pingkan) pada siswa kelas XII Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang
3. Untuk mengetahui “ hubungan pengetahuan bentuk wajah dengan hasil penataan sanggul daerah (sanggul pingkan) pada siswa kelas XII Tata Kecantikan SMK Awal Karya Pembangunan Galang”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak sekolah sebagai bahan evaluasi terhadap upaya-upaya yang telah ditempuh oleh sekolah dalam merancang, strategi dan mengimplementasikan perbaikan pendidikan disekolah.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan, wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dalam menulis suatu karya ilmiah
3. Bagi siswa, sebagai bahan masukan dan pengetahuan agar siswa lebih aktif dalam proses kegiatan belajar
4. Bagi pembaca, memberikan informasi tentang pentingnya mempelajari bentuk wajah dengan penataan sanggul konde pingkan

